

## **UJI B/C DAN UJI EFISIENSI PEMASARAN GULA SEMUT TINGKAT SALURAN RANTAI PASOK DI KABUPATEN KULON PROGO**

Etty Sri Hertini, Hermantoro, Danang Manumono  
Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

### **ABSTRAK**

*Salah satu hasil pertanian yang dapat dipergunakan dalam industri pengolahan adalah dari tanaman kelapa, yaitu nira yang diolah menjadi gula batok, dan gula serbuk yang dikenal dengan nama gula jawa dan gula semut. Pengelolaan Rantai Pasok merupakan siklus lengkap produksi, mulai dari pengelolaan di setiap mata rantai aktifitas produksi sampai siap digunakan oleh pemakai/ user. Metode penelitian menggunakan dikriptif efisiensi rantai pasok. Hasil penelitian saluran rantai I menunjukkan bahwa total biaya pemasaran, total margin, total profit berturut-turut; 20,03, 25,93, 5,90, dan 74,07%. Saluran rantai pasok II menunjukkan bahwa bahwa total biaya pemasaran, total margin, total profit berturut-turut; 14,15; 22,47; 8,32, dan 77,53%. Uji B/C menunjukkan bahwa saluran rantai pasok I dan saluran rantai pasok II yaitu 1,02 dan 1,09. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri gula semut layak.*

*Kata kunci : Kulon Progo, Gula semut, Uji B/C, Uji Efisiensi*

### **PENDAHULUAN**

Komoditas kelapa dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat dengan segala macam bentuk diversifikasinya. Buah kelapa dapat diolah menjadi kopra untuk keperluan industri minyak kelapa maupun santan. Dalam perkembangannya ternyata tanamam kelapa dapat disadap mayangnya untuk menghasilkan nira. Nira tersebut dapat diolah menjadi gula batok, dan gula serbuk yang dikenal dengan nama gula jawa dan gula semut. Panen nira kelapa dinilai jauh lebih menguntungkan daripada panen buahnya baik sebagai kelapa muda atau kopra, maka upaya petani dalam agroindustri diversifikasi hasil olahan kelapa menjadi gula batok dan gula semut ini sangat berperan dalam peningkatan pendapatan dan pengurangan resiko usaha

tani kelapa serta potensial untuk dikembangkan.

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten dengan luas pohon kelapa terbesar di antara limakabupaten penghasil kelapa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas areal pengembangan kelapa di Kabupaten Kulon Progo adalah 17.955,49 ha atau 41,46% dari keseluruhan luas areal pengembangan kelapa di Provinsi Yogyakarta (BPS DIY,2011). Masyarakat menanam pohon kelapa sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga, serta memanfaatkan nira menjadi gula semut. Agroindustri gula semut di Kabupaten Kulon Progo semakin meningkat yang menyebabkan suplai gula semut begitu besar, maka peranan tata niaga di sini sangatlah penting (Kotler, 2001).

Produksi agroindustri harus ditunjang dengan kegiatan tataniaga, dimana produksi dan tataniaga mempunyai kaitan erat. Karena tataniaga merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Usaha agroindustri gula semut ini banyak mengalami kendala diantaranya yg disebabkan oleh tataniaga yang kurang efisien, begitu juga sebaliknya dimana produksi yang tinggi belum tentu secara mutlak akan memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai saluran tataniaga yang baik dan efisien.

Produsen yang mengusahakan gula semut di kecamatan Kokap pada umumnya lemah dalam permodalan, tidak mempunyai fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan tataniaga yang lebih menguntungkan, dan terbatasnya informasi pasar yang menyebabkan produsen menjual hasil pengolahannya kepada pedagang setempat. Keadaan inilah yang membuat lemahnya produsen gula semut dalam kegiatan tataniaga, sehingga cenderung menerima berapa saja harga yang ditawarkan pedagang. Penelitian ini bertujuan mengetahui saluran distribusi tata niaga pada rantai pasok gula semut di kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada pemecahan actual yang ada pada masa sekarang. Disini data dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Nuryanti, 2005). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan cara melakukan wawancara, pengisian kuesioner yang telah disediakan dan melakukan pengamatan secara langsung kepada sampel.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti ini yaitu dinas pertanian dan perkebunan, Kantor Statistik dan Kantor pemerintahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gula semut ini juga diberi nama sesuai bentuknya yang seperti hampan rumah semut. Warnanya merah, terdiri dari butiran kecil seperti pasir, dan seperti halnya gula merah, dibuat dari nira pohon kelapa. Proses pembuatan gula semut terbagi menjadi 2 (dua) proses yaitu proses pembuatan dengan gula semut dari nira dan proses pembuatan dengan menggunakan gula batok.

1. Gula semut menggunakan nira

Proses diawali dengan penyaringan Nira dari hasil penyadapan (*nderes*) agar

kotoran hilang. Nira yang telah disaring, kemudian dilakukan proses utama pembuatan gula kelapa yaitu proses *mbedahke*, yang merupakan proses mendidihkan nira sampai bergumpal-gumpal. Proses *mbedahke* ini menggunakan wajan dan menggunakan tungku yang terbuat dari tanah liat yang berbahan kayu bakar. Penggunaan kayu bakar akan mempengaruhi cita rasa gula kelapa. Proses *nitis*, merupakan proses kelanjutan setelah proses *mbedahke*, yaitu proses mengaduk-aduk nira yang mendidih sampai mengental menjadi gulali (caramel) dan siap dicetak. Proses *nitis* ini merupakan proses yang mempengaruhi kualitas gula jawa yaitu warna dan teksturnya selanjutnya gula digerus menjadi gula semut. Hasil gerusan kemudian diayak untuk memperoleh butiran susai dengan pesanan. Kemudian gula semut dikeringkan menggunakan oven sampai kadar air 2%.

## 2. Gula semut menggunakan gula batok

Proses pembuatan gula semut ini menggunakan bahan gula jawa batok, dengan proses di Proses dimulai dengan pemilihan gula batok yang kualitas terbaik, memasukan gula batok kedalam wajan besar dan ditambah air sesuai dengan kebutuhan kemudian direbus hingga mencair. Setelah mencair dilakukan penyaringan kemudian direbus kembali

sampai mengental menjadi *gulali* (caramel) kemudian digerus menjadi gula semut. Setelah digerus, gula semut diayak untuk memperoleh butiran susai dengan pesanan. Kemudian gula semut dikeringkan dengan menggunakan oven sederhana atau disangrai sampai kadar air 2%.

## Efisiensi Pemasaran

Perbandingan saluran distribusi rantai pasok gula semut di Kabupaten Kulon Progo mana yang lebih efisien dapat diketahui dengan cara membandingkan besarnya total biaya pemasaran, total margin pemasaran dan besarnya *Farmer's Share* seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa *Farmer's Share* yang terdapat pada saluran distribusi rantai pasok I adalah 74,07%, saluran distribusi rantai pasok II adalah 77,53% dan *Farmer's Share* yang terdapat pada kedua saluran pemasaran tersebut lebih dari 50% sehingga dapat dikatakan bahwa saluran distribusi rantai pasok gula semut di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo efisien, hal ini sejalan dengan Rahim dan Hastuti (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran adalah volume penjualan, harga di tingkat produsen dan lembaga pemasaran yang dilalui.

Dari Tabel 1 saluran distribusi rantai pasok II merupakan saluran pemasaran yang paling efisien jika dilihat dari *Farmer's*

*Sharenya* tetapi jika dilihat dari jumlah lembaga pemasarannya, saluran pemasaran II tergolong panjang jadi hipotesisnya ditolak. Saluran distribusi rantai pasok II

mempunyai nilai *Farmer's Share* lebih tinggi yaitu 77,53 % karena nilai margin pemasarannya lebih kecil dari kedua saluran pada rantai pasok gula semut ini.

Tabel 1. Perbandingan Total Biaya, Total Margin, Total Profit dan Farmers share tanpa/dengan membeli harga nira, kayu bakar, tenaga kerja

No	Uraian	Saluran Rantai Pasok	
		I	II
1	Total Biaya Pemasaran	20.03%	14.15%
2	Total Margin Pemasaran	25.93%	22.47%
3	Total Profit Pemasaran	5.90%	8.32%
4	Farmer' Share	74.07%	77.53%

Sumber : Data Primer.

Pada saluran distribusi rantai pasok II paling efisien dikarenakan pada saluran ini melalui pedagang besar (KUB), dimana pedagang besar ini mendistribusikan gula semut ke luar negeri (eksport) yaitu melalui buyer bernama mr Bjouer, dan diekspor ke negara tujuan Canada, Jerman, Perancis, Inggris, Slowenia, Afrika Selatan, Israel, Malaysia, Singapura, dan USA . Berbeda dengan saluran distribusi rantai pasok I, walaupun saluran rantai pasok I lebih pendek rantai pemasarannya tetapi harga di tingkat produsen dan harga di tingkat konsumen lebih rendah, sedangkan saluran distribusi rantai pasok II mempunyai nilai margin pemasaran yang lebih tinggi dari saluran distribusi rantai pasok I.

Saluran distribusi rantai pasok I mempunyai nilai *Farmer's Share* lebih

rendah yaitu 74,07%. Ini disebabkan margin pemasaran pada saluran distribusi rantai pasok I lebih besar. Rantai pemasaran pada saluran rantai pasok I melalui pedagang pengumpul sampai di tingkat konsumen. Pada saluran distribusi rantai pasok I mempunyai nilai keuntungan pemasaran yang lebih kecil dibandingkan saluran distribusi rantai pasok II.

#### Uji Kelayakan B/ C Ratio

Hasil analisis diperoleh nilai efisiensi pemasaran pada tingkat petani Saluran distribusi rantai pasok I adalah 0,12 % dan di tingkat pedagang sebesar 0,20% maka dapat dikatakan saluran distribusi rantai pasok I dikatakan efisien , karena mempunyai nilai efisiensi lebih kecil dari 50%. Untuk uji kelayakan usaha

agroindustri gula semut ini di tingkat petani diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,02 dan ditingkat pedagang Sumber rejeki adalah 1,06 sehingga investasi agroindustri ini layak diusahakan dan memperoleh keuntungan bagi pelaku gula semut ini, karena nilai B/C ratio >1.

Hasil analisis BEP dapat diketahui bahwa pada waktu volume produksi gula semut mencapai 1,1 Kg dan harga gula batok Rp 219, 55 maka usaha ini tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan, disebabkan oleh petani produsen sudah memiliki nira dan kayu bakar dari pohon kebunnya sendiri, dan didalam proses pengolahannya pun menggunakan tenaga kerja keluarga. Sedangkan pada saat volume produksi gula batok mencapai 2501 Kg dan harga gula batok Rp 1.230 baru usaha ini dikatakan impas.

Hasil analisis diperoleh nilai efisiensi pemasaran pada saluran rantai pasok II adalah 13,2 % dan di tingkat pedagang sebesar 14,2% maka dapat dikatakan saluran distribusi rantai pasok II dikatakan efisien, karena mempunyai nilai efisiensi lebih kecil dari 50%. Untuk uji kelayakan usaha agroindustri gula semut ini di tingkat petani diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,02 dan ditingkat saluran rantai pasok II adalah 1,09 sehingga investasi agroindustri ini layak diusahakan dan memperoleh keuntungan bagi pelaku gula semut ini,

karena nilai B/C ratio >1.

Hasil analisis BEP dapat diketahui bahwa pada waktu volume produksi gula semut mencapai 59,7Kg dan harga gula batok Rp 219 maka usaha ini tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan, demikian juga di saluran rantai pasok II ini disebabkan oleh petani produsen sudah memiliki nira dan kayu bakar dari pohon kebunnya sendiri, dan didalam proses pengolahannya pun menggunakan tenaga kerja keluarga.

## **KESIMPULAN**

Nilai efisiensi EP pada saluran distribusi rantai pasok I di tingkat petani sebesar 0,12% dan di pedagang sebesar 0,20% , sedangkan pada saluran saluran distribusi rantai pasok II di tingkat petani sebesar 13,2% dan di tingkat pedagang sebesar 14,2% adalah lebih kecil daripada 50% sehingga saluran pemasaran gula semut di daerah kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo dikatakan efisien.

Kelayakan usaha B/C ratio pada saluran distribusi rantai pasok I sebesar 1.02 dan pada saluran distribusi rantai pasok II sebesar 1,09 adalah > 1, maka usaha agroindustri gula semut ini layak dan memberikan keuntungan bagi pelaku produsen gula semut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Kulon Progo, Kulon Progo Dalam Dalam Angka 2012, Kulon Progo: BPS Kulon Progo, 2012.

Kotler, Philip (2001), *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga

Nuryanti, S. 2005. Analisis Distribusi Marjin Pemasaran Gabah Dan Beras Di Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomika Vol 35 No 1 April 2005*.

Rahim, A dan Hastuti, D. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta